

Konsep Teologi Dispensasional

Remita Nian Permata Zendrato¹, Miraniat Hati Gulo², Tupa Sihombing³,
Adi Suhenra Sigiro⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email : remitanianpermatazendrato@gmail.com¹, miragulo943@gmail.com²,
Sihombingtupapebrianti@gmail.com³, adisuhendra23@gmail.com⁴

Abstrack. *Dispensational theology is a system of biblical interpretation that views the history of salvation as a series of periods or dispensations in which God interacts with humanity in different ways, each with distinct rules and responsibilities. This writing aims to understand the development of the concept of dispensationalism, its literal method of interpretation, and the differing perspectives between Israel and the Church in God's plan. The method used is a literature review, analyzing various scholarly works and theological sources. The study's findings indicate that dispensationalism emphasizes a literal interpretation of the Bible, makes a clear distinction between Israel and the Church, and understands God's promises as being fulfilled literally in the future. This system continues to develop and remains relevant in contemporary Christian theological discourse, including in Indonesia.*

Keywords: *Dispensationalism, Church, literal hermeneutics, salvation history*

Abstrak. Teologi dispensasional merupakan sistem interpretasi Alkitab yang memandang sejarah keselamatan sebagai serangkaian periode atau dispensasi di mana Allah berinteraksi dengan manusia secara berbeda, dengan aturan dan tanggung jawab yang khas pada setiap masa. Penulisan ini bertujuan untuk memahami perkembangan konsep dispensasionalisme, metode penafsirannya yang literal, serta perbedaan pandangan antara Israel dan Gereja dalam rencana Allah. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka, dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah dan sumber teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa dispensasionalisme menekankan penafsiran literal Alkitab, memisahkan secara tegas Israel dan Gereja, serta memahami janji-janji Allah akan digenapi secara harfiah di masa depan. Sistem ini terus berkembang dan relevan dalam diskursus teologi Kristen kontemporer, termasuk di Indonesia

Kata kunci: Dispensasionalisme, Gereja, hermeneutika literal, sejarah keselamatan

PENDAHULUAN

Teologi dispensasional merupakan salah satu sistem teologi yang paling berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Kristen modern, khususnya di kalangan gereja-gereja evangelikal dan konservatif. Namun, hingga saat ini, masih banyak kalangan yang belum memahami secara utuh konsep, prinsip, dan implikasi dari teologi ini. Tidak sedikit pula yang memiliki penilaian keliru atau bahkan prasangka negatif terhadap dispensasionalisme, baik karena keterbatasan pengetahuan, bias tradisi, maupun karena adanya perdebatan teologis yang belum terselesaikan. Pendekatan ini memengaruhi cara mereka memahami nubuat-nubuat, janji-janji kepada Israel, dan rencana Allah untuk masa depan.

Dispensasionalisme mendasarkan pemahamannya pada pembagian sejarah keselamatan ke dalam beberapa periode atau "dispensasi", di mana Allah berinteraksi dengan manusia melalui aturan, tanggung jawab, dan penatalayanan yang berbeda pada setiap zaman.

Salah satu ciri utamanya adalah penekanan pada penafsiran literal Alkitab, khususnya dalam hal nubuat dan janji-janji Allah kepada Israel. Kaum dispensasionalis percaya bahwa janji-janji Allah kepada Israel dalam Perjanjian Lama bersifat kekal dan akan digenapi secara harfiah di masa depan, terpisah dari janji-janji yang diberikan kepada Gereja. Pandangan ini berbeda tajam dengan teologi supersesionisme (*replacement theology*) yang menganggap Gereja telah menggantikan Israel dalam rencana Allah.

Kurangnya pemahaman yang memadai seringkali menimbulkan penilaian yang salah, seperti anggapan bahwa dispensasionalisme membagi sejarah secara kaku tanpa dasar alkitabiah, atau bahwa sistem ini hanya menonjolkan aspek eskatologi (akhir zaman) dan mengabaikan dimensi lain dari iman Kristen. Bahkan, ada yang menuduh dispensasionalisme sebagai ajaran baru yang tidak memiliki akar dalam sejarah gereja, padahal prinsip-prinsip dasarnya telah ditemukan dalam tulisan-tulisan Bapa Gereja awal, meskipun belum terformulasi secara sistematis seperti sekarang.

Secara historis, perkembangan dispensasionalisme modern sangat dipengaruhi oleh pemikiran John Nelson Darby pada abad ke-19, yang menekankan pentingnya penafsiran literal dan membedakan secara tegas antara Israel dan Gereja. Pandangan ini kemudian dipopulerkan melalui Scofield Reference Bible dan berkembang pesat di Amerika Serikat, terutama melalui institusi seperti Dallas Theological Seminary. Dalam perkembangannya, muncul pula varian seperti Dispensasionalisme Progresif yang mencoba mengakomodasi kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta mengurangi perbedaan ekstrem antara Israel dan Gereja.

Di Indonesia, pemahaman dan penerimaan terhadap teologi dispensasional juga sangat beragam. Sebagian gereja dan teolog menerima sistem ini secara penuh, sementara yang lain menolaknya atau mengadopsi pendekatan yang lebih moderat dan progresif. Minimnya literatur teologi yang komprehensif dan objektif dalam bahasa Indonesia seringkali menyebabkan terjadinya simplifikasi dan generalisasi yang menyesatkan.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, kritis, dan seimbang tentang teologi dispensasional: mulai dari latar belakang historis, prinsip dasar, metode penafsiran, hingga perkembangan dan relevansinya dalam konteks kekristenan masa kini, khususnya di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menilai dispensasionalisme secara lebih objektif dan proporsional, serta memahami kontribusi dan tantangan yang dihadirkan sistem teologi ini dalam diskursus teologi Kristen kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah kajian pustaka (literature review), yaitu dengan menelaah secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa artikel ilmiah, buku, maupun dokumen lain yang membahas teologi dispensasional. Penelitian dilakukan melalui proses pengumpulan data dari sumber-sumber yang kredibel, seperti jurnal-jurnal teologi yang terindeks, buku-buku referensi utama, serta dokumen digital yang dapat diakses secara daring. Setiap sumber yang diperoleh dianalisis secara kritis untuk menilai argumentasi, metodologi, dan temuan yang disajikan, kemudian hasil analisis tersebut disintesis guna membangun pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, perkembangan, dan perdebatan seputar dispensasionalisme. Dalam prosesnya, peneliti mengutamakan literatur yang telah melalui proses peer-review dan diterbitkan oleh institusi akademik atau penerbit terkemuka, sehingga keandalan data tetap terjaga. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran objektif, mendalam, dan sistematis mengenai teologi dispensasional serta relevansinya dalam diskursus teologi Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sejarah Teologi Dispensasional

Perkembangan Kuno

Walaupun dispensasionalisme sebagai sistem yang terorganisasi terbilang baru, akar dan perkembangan awal pemikiran ini telah muncul sejak masa lampau. Beberapa pernyataan tokoh gereja mula-mula menunjukkan adanya pemahaman tentang perbedaan tata cara (dispensasi) dalam rencana Allah. Sebagai contoh, Yustinus Martir (110-165 M) dalam Dialognya dengan Trypho menyadari adanya perbedaan tata cara dalam Perjanjian Lama. Ia menyatakan bahwa sebelum adanya sunat dan hukum Taurat, seseorang tetap bisa berkenan di hadapan Allah tanpa harus disunat atau memelihara hari Sabat. Setelah Allah menyatakan wahyu-Nya kepada Abraham, sunat menjadi syarat untuk berkenan kepada-Nya; kemudian, setelah hukum Taurat diberikan kepada Musa, memelihara hari Sabat dan melaksanakan sistem pengorbanan juga menjadi keharusan. Justin Martir mengandung esensi dispensasionalisme melalui pengakuannya tentang adanya perbedaan ekonomi dalam Perjanjian Lama.

Irenaeus (130-200 M) dalam tulisannya membahas empat perjanjian utama yang diberikan kepada manusia, dengan menekankan perbedaan antara tiga perjanjian di Perjanjian Lama dan Injil, yang merupakan ciri khas dispensasionalisme. Clement dari Alexandria (150-220 M) mengidentifikasi empat dispensasi, yaitu masa Adam, Nuh, Abraham, dan Musa. Sedangkan Augustinus (354-430 M) membedakan antara "dispensasi sebelumnya," ketika

korban dipersembahkan, dan masa kini yang tidak lagi mempersembahkan korban. Ia menegaskan bahwa meskipun Allah tidak berubah, Ia menetapkan jenis persembahan yang berbeda pada setiap masa, menyebutnya sebagai "perubahan zaman yang berurutan." Augustinus juga mengakui bahwa cara orang beribadah kepada Allah berbeda pada setiap zaman, yang mencerminkan konsep dasar dispensasionalisme tentang cara Allah bekerja secara berbeda sepanjang Sejarah. Charles C. Ryrie menyatakan bahwa "tidaklah tepat untuk menyimpulkan bahwa para Bapa Gereja awal adalah penganut dispensasionalisme dalam arti modern. Namun, memang benar bahwa beberapa dari mereka mengemukakan prinsip-prinsip yang kemudian berkembang menjadi dispensasionalisme, sehingga secara tepat dapat dikatakan bahwa mereka memegang konsep-konsep dispensasional yang bersifat primitif atau awal."

Perkembangan Modern

Perkembangan modern dalam teologi dispensasional menunjukkan bagaimana sistem teologi ini mengalami transformasi dan penyesuaian sejak awal abad ke-19 hingga kini. Dispensasionalisme awalnya dianggap sebagai pandangan yang radikal, namun seiring waktu, teologi ini terus bergumul dan berkembang sehingga kini memiliki posisi penting dalam teologi Kristen kontemporer. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan modern adalah munculnya *Dispensasionalisme Progresif* yang mulai dikenal sejak akhir abad ke-20. Tokoh-tokoh seperti Craig A. Blaising dan Darrell L. Bock berperan besar dalam mengembangkan pandangan ini. Dispensasionalisme Progresif menekankan kesinambungan yang lebih besar antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dibandingkan dengan dispensasionalisme klasik, serta mengurangi perbedaan ekstrem antara Israel dan Gereja. Pendekatan ini juga mengadopsi konsep "Already But Not Yet," yang menunjukkan bahwa janji-janji Allah sudah mulai digenapi namun belum sepenuhnya terlaksana.

Selain itu, perkembangan ini juga menunjukkan keterbukaan terhadap dialog dengan tradisi teologi lain, mengakui bahwa tidak ada satu pandangan teologi pun yang sempurna, melainkan kebenaran ditemukan dalam komunitas Kristen yang beragam. Hal ini menjadikan dispensasionalisme modern lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks kekinian. Secara historis, dispensasionalisme modern juga mendapat pengaruh dari karya-karya seperti Scofield Reference Bible yang menjadi panduan penting dalam memahami dispensasi dan metode tafsir literal yang menjadi ciri khasnya. Dallas Theological Seminary juga berperan sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan teologi dispensasional secara formal, menghasilkan banyak tokoh yang melanjutkan pengembangan ini.

Secara singkat, perkembangan modern teologi dispensasional dapat dipahami sebagai proses evolusi dari pandangan yang awalnya kaku dan terpisah-pisah menjadi sebuah sistem yang lebih terintegrasi, dialogis, dan relevan dengan konteks teologi masa kini.

PENEGASAN-PENEGASAN DOKTRINAL DARI TEOLOGI DISPENSASIONAL

Defenisi Dispensasional

Dispensasionalisme adalah suatu sistem teologi yang memandang sejarah keselamatan Allah dalam Alkitab sebagai serangkaian periode atau pengaturan khusus yang disebut dispensasi. Dalam setiap dispensasi, Allah mengatur hubungan-Nya dengan manusia secara berbeda, memberikan aturan, tanggung jawab, dan ujian yang unik sesuai dengan konteks zamannya. Sistem ini berusaha memahami rencana Allah secara utuh dari Kitab Kejadian sampai Wahyu dengan membagi sejarah menjadi beberapa masa, seperti masa Adam, Nuh, Abraham, Musa, Gereja (Anugerah), dan Milenium (Kerajaan). Setiap masa ini dianggap sebagai ujian ketaatan manusia terhadap kehendak Allah yang diwahyukan, dan masing-masing berakhir dengan penghakiman karena ketidaktaatan. Dispensasionalisme juga menekankan perbedaan mendasar antara Israel dan Gereja sebagai dua umat Allah yang memiliki tujuan dan janji berbeda. Israel dipandang sebagai umat Allah dalam konteks Perjanjian Lama dengan janji-janji yang bersifat duniawi, sementara Gereja adalah umat Allah pada masa anugerah yang berorientasi pada keselamatan melalui iman kepada Kristus. Hal ini berbeda dengan pandangan teologi lain seperti Supersesionisme yang menganggap Gereja menggantikan Israel. Dispensasionalisme menolak pandangan tersebut dan percaya janji-janji kepada Israel akan digenapi secara literal di masa depan, khususnya dalam Kerajaan Milenium yang akan datang.

Salah satu ciri khas dispensasionalisme adalah metode penafsiran Alkitab secara harafiah dan konsisten, terutama dalam hal nubuat dan janji-janji Allah. Dispensasionalisme melihat sejarah keselamatan sebagai rangkaian administrasi ilahi yang berbeda-beda, di mana Allah bekerja secara progresif dan berurutan. Konsep ini juga mencakup pandangan bahwa masa anugerah atau zaman Gereja adalah suatu "tanda kurung" dalam rencana Allah yang belum terungkap dalam nubuat Perjanjian Lama dan disebut sebagai "misteri" dalam surat-surat Paulus. Selain itu, dispensasionalisme klasik mengajarkan adanya perbedaan antara pengangkatan orang percaya dan kedatangan Kristus yang kedua kali, dengan pengangkatan terjadi terlebih dahulu sebagai peristiwa yang terjadi "di udara," sebelum kedatangan Kristus yang resmi ke bumi setelah masa kesengsaraan tujuh tahun. Pandangan ini sangat berpengaruh dalam pemahaman eskatologi premilenial dan pratribulasi. Dispensasionalisme merupakan

sistem teologi yang berusaha memberikan kerangka yang sistematis dan konsisten dalam memahami Alkitab dan rencana Allah bagi manusia melalui pembagian sejarah keselamatan ke dalam dispensasi-dispensasi yang berbeda, dengan fokus pada penafsiran literal dan pemisahan antara Israel dan Gereja.

HERMENEUTIKA DISPENSASIONALISME

Hermeneutika dispensasionalisme adalah metode penafsiran Alkitab yang menjadi fondasi utama sistem teologi dispensasional. Metode ini sangat menekankan penafsiran secara harafiah, yaitu memahami teks Alkitab sesuai dengan arti kata-kata aslinya dalam konteks gramatikal, historis, dan budaya, tanpa memaksakan makna kiasan kecuali konteks secara jelas mengindikasikan hal tersebut. Pendekatan ini dikenal juga sebagai *literal*, *gramatikal*, dan *historis* (literal, grammatical, historical method) dan menjadi ciri khas yang membedakan dispensasionalisme dari sistem teologi lain. Menurut Andy Woods dalam makalahnya "Dispensational Hermeneutics," dispensasionalisme bukan sekadar sistem teologi, melainkan lebih merupakan komitmen pada hermeneutika tertentu yang konsisten menerapkan metode literal, gramatikal, dan historis pada seluruh teks Alkitab. Dengan kata lain, dispensasionalisme lahir dari cara membaca Alkitab yang konsisten, bukan dari ideologi teologis yang dipaksakan pada teks. Penafsiran literal ini berarti setiap kata dan frasa dalam Alkitab diartikan sesuai dengan makna normalnya dalam bahasa aslinya, serta memperhatikan konteks sejarah dan budaya saat teks itu ditulis. Pendekatan ini juga menuntut agar tafsiran nubuat dan janji-janji Allah dilakukan secara konsisten tanpa mengabaikan konteks historis.

Salah satu implikasi penting dari hermeneutika dispensasional adalah pemisahan tegas antara Israel dan Gereja. Karena penafsiran literal yang konsisten, dispensasionalisme melihat Israel dan Gereja sebagai dua entitas yang berbeda dalam rencana keselamatan Allah, dengan janji dan tujuan yang berbeda pula. Israel dipandang sebagai umat Allah dalam konteks Perjanjian Lama dengan janji-janji duniawi dan teritorial, sementara Gereja adalah umat Allah pada masa anugerah yang berfokus pada keselamatan rohani melalui iman kepada Kristus. Pendekatan ini berbeda dengan pandangan Supersesionisme yang menganggap Gereja menggantikan Israel. Dalam hermeneutika dispensasional, janji-janji kepada Israel tetap berlaku dan akan digenapi secara literal di masa depan, terutama dalam Kerajaan Milenium yang akan datang. Hermeneutika ini juga mengakui konsep *progressive revelation* atau pernyataan progresif, yaitu bahwa Allah menyatakan rencana keselamatan-Nya secara bertahap dan berurutan sepanjang sejarah. Oleh karena itu, Alkitab dipahami sebagai wahyu yang berkembang dari masa ke masa, dan penafsir harus menghormati perbedaan konteks dan

dispensasi dalam memahami teks. Misalnya, masa anugerah atau zaman Gereja dianggap sebagai "tanda kurung" (parenthesis) dalam rencana Allah, yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam nubuat Perjanjian Lama dan disebut sebagai "misteri" dalam surat-surat Paulus. Hal ini menjelaskan mengapa nubuat Perjanjian Lama lebih banyak berfokus pada Israel dan Kerajaan yang akan datang, sementara Gereja muncul sebagai entitas baru dalam rencana keselamatan.

Metode hermeneutika dispensasional juga menempatkan otoritas pada teks Alkitab itu sendiri, bukan pada interpretasi subjektif atau tradisi gereja yang dapat mengaburkan makna asli. Dengan demikian, penafsir berusaha membiarkan teks berbicara secara jelas dan menghindari penafsiran yang dipaksakan berdasarkan asumsi teologis sebelumnya. Pendekatan ini juga paralel dengan metode interpretasi dalam komunikasi biasa dan bahkan dalam bidang hukum, di mana arti kata-kata ditentukan berdasarkan makna umum dan konteksnya. Secara historis, hermeneutika dispensasional berkembang sebagai reaksi terhadap metode tafsir yang dianggap kurang konsisten dan terlalu alegoris, terutama dalam penafsiran nubuat dan janji-janji Allah. Tokoh-tokoh seperti Charles Ryrie dan Earl Radmacher menekankan bahwa penafsiran literal adalah *sine qua non* (syarat mutlak) dispensasionalisme dan menjadi dasar bagi pembedaannya dengan sistem teologi lain. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, ada variasi dan pergeseran dalam penerapan metode ini, terutama dalam dispensasionalisme progresif yang mencoba mengakomodasi beberapa kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Baru tanpa menghilangkan prinsip dasar penafsiran literal. hermeneutika dispensasionalisme adalah metode penafsiran Alkitab yang konsisten, literal, gramatikal, dan historis, yang menempatkan teks Alkitab sebagai otoritas utama dan melihat sejarah keselamatan Allah sebagai serangkaian dispensasi yang berbeda. Pendekatan ini menegaskan perbedaan antara Israel dan Gereja, mengakui pernyataan progresif, dan menafsirkan nubuat serta janji Allah secara harafiah, sehingga memberikan kerangka sistematis dalam memahami Alkitab dan rencana keselamatan Allah secara menyeluruh.

EKSTREM DISPENSASIONALISME

Gerakan pelajar Alkitab yang setia yang mendorong pendekatan dispensasional melampaui batas yang biasanya diterima oleh sebagian besar dispensasionalis dikenal sebagai ultradispensasionalisme. Ciri khas ultradispensasionalisme adalah pandangannya tentang awal mula gereja. Berbeda dengan dispensasionalisme arus utama yang meyakini gereja dimulai pada hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul pasal 2, ultradispensasionalisme percaya bahwa gereja baru dimulai kemudian, dengan beberapa kelompok moderat menempatkan awal gereja

pada Kisah Para Rasul pasal 9 atau 13, dan kelompok yang lebih ekstrem menempatkannya pada Kisah Para Rasul pasal 28.

Kelompok ekstrem mengikuti ajaran E. W. Bullinger (1837-1913), seorang sarjana yang cukup terkenal; dispensasionalisme versi awal ini bahkan kadang-kadang disebut Bullingerisme. Anggota lain dalam kelompok ini termasuk Charles H. Welch dari London, yang melanjutkan ajaran Bullinger; A. E. Knoch; Vladimir M. Gelesnoff; dan Otis Q. Sellers dari Grand Rapids. Bullinger mengajarkan bahwa Injil dan Kisah Para Rasul masih berada di bawah dispensasi hukum, dan bahwa gereja yang sebenarnya baru dimulai pada pelayanan Paulus setelah Kisah Para Rasul 28:28. Kitab-kitab Perjanjian Baru yang mengungkapkan wahyu mengenai konsep gereja ini adalah Efesus, Filipi, dan Kolose. Bullinger membagi Perjanjian Baru menjadi tiga periode: pertama, masa Injil ketika Injil hanya diberitakan kepada orang Yahudi dan disahkan dengan baptisan air; kedua, masa transisi dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Perjanjian Baru awal, ketika tawaran keselamatan masih diberikan kepada orang Yahudi, yang dapat ikut serta dalam "gereja pengantin" dan disahkan dengan dua baptisan, air dan Roh; ketiga, masa di mana orang Yahudi dan bukan Yahudi menjadi satu tubuh dalam Kristus dan disahkan hanya melalui baptisan Roh. Karena gereja orang bukan Yahudi berhubungan dengan Kristus melalui Roh, menurut Bullinger, baptisan air dan Perjamuan Kudus tidak memiliki arti penting bagi gereja, karena ritus-ritus tersebut berhubungan dengan daging. Kelompok moderat yang berpendapat bahwa gereja dimulai pada Kisah Para Rasul 9 atau 13 meliputi tokoh-tokoh seperti J. C. O'Hair, Cornelius R. Stam, dan Charles F. Baker, penulis *A Dispensational Theology*. Grace Bible College di Grand Rapids adalah lembaga ultradispensasional yang berafiliasi dengan pelayanan Grace Gospel Fellowship dan Worldwide Grace Testimony.

Cornelius R. Stam mengajarkan bahwa gereja mulai terbentuk pada Kisah Para Rasul pasal 9, bertepatan dengan pertobatan Paulus. Ia menekankan bahwa "Gereja Tubuh" baru dapat dimulai ketika pelayanan Paulus dimulai, karena Paulus diutus sebagai rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Setelah masa itu, tidak ada lagi tawaran Kerajaan bagi Israel. Selanjutnya, J. C. O'Hair berpendapat bahwa gereja dimulai pada Kisah Para Rasul 13:46, saat Paulus dan Barnabas menyatakan, "Kami berpaling kepada orang-orang bukan Yahudi." Karena para pengikut O'Hair menempatkan awal gereja dalam rentang Kisah Para Rasul, mereka merayakan Perjamuan Kudus sebagai bagian ibadah gereja, namun menolak praktik baptisan air.

Dispensasionalisme memiliki kekuatan utama dalam kemampuannya mengenali adanya perbedaan dispensasi atau ekonomi dalam sejarah Alkitab, yang menghasilkan pemisahan yang jelas antara rencana Allah bagi Israel dan bagi gereja. Secara hermeneutik, dispensasionalisme menerapkan pendekatan penafsiran literal yang konsisten terhadap Kitab Suci, berbeda dengan sistem teologi lain seperti teologi perjanjian yang cenderung mengubah prinsip penafsiran mereka. Konsep perbedaan dispensasi ini memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab, seperti yang terlihat dalam surat Efesus. Selain itu, dispensasionalisme menempatkan kemuliaan Allah sebagai pusat tujuan segala sesuatu, bukan hanya keselamatan manusia. Dalam praktiknya, dispensasionalisme arus utama menghindari ekstremisme ultradispensasionalisme yang membatasi penerapan Kitab Suci hanya pada beberapa surat Paulus dan menolak praktik baptisan serta Perjamuan Kudus. Kesalahan utama kelompok ultradispensasional adalah tidak mengakui kelahiran gereja pada hari Pentakosta, melainkan menempatkannya pada Kisah Para Rasul 9, 13, atau 28. Meskipun demikian, dispensasionalisme kadang menimbulkan kesalahpahaman terkait jalan keselamatan, dengan beberapa penganutnya mengajarkan bahwa tanggung jawab manusia untuk diselamatkan berbeda di setiap dispensasi, padahal keselamatan selalu diperoleh melalui kasih karunia Tuhan dan iman manusia. Selain itu, dispensasionalisme terkadang terlalu menekankan kasih karunia hanya pada zaman gereja dan mengabaikan kasih karunia di dispensasi lain, serta memandang hukum Allah secara negatif seolah-olah bertentangan dengan kasih karunia, padahal hukum itu hadir dalam berbagai bentuk di setiap dispensasi dengan tujuan ilahi yang tepat. Beberapa dispensasionalis juga pernah mengesampingkan bagian-bagian tertentu dari Kitab Suci dengan menempatkannya pada dispensasi lain, sehingga mengurangi relevansi teks tersebut bagi gereja saat ini, namun perkembangan terbaru dalam dispensasionalisme mulai mengakui penerapan sah seluruh Kitab Suci bagi umat Allah sekarang.

KESIMPULAN

Teologi Dispensasional merupakan sistem penafsiran Alkitab yang berfokus pada kasih karunia Allah dan mengakui adanya perbedaan pengelolaan di mana manusia dipercayakan oleh Tuhan. Sistem ini meyakini bahwa respons terhadap wahyu Allah dalam setiap zaman adalah melalui iman, dengan keselamatan sebagai anugerah. Dua prinsip utama yang mendasari sistem ini adalah metode penafsiran harfiah yang konsisten dan pembedaan antara Israel dan gereja. Sistem ini berkembang melalui berbagai tokoh sepanjang sejarah, hingga mencapai formulasi modern dengan identifikasi dispensasi-dispensasi utama yang menandai periode penting dalam hubungan Allah dengan manusia. Teologi ini memahami dispensasi sebagai

sebuah ekonomika yang berbeda dalam pelaksanaan tujuan Allah, yang berakar pada konsep penatalayanan, di mana Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia sebagai pengelola. Dalam konteks ini, ketaatan berujung pada berkat, sementara ketidaktaatan berujung pada penghakiman. Penafsiran harfiah, yang mengakui baik bahasa literal maupun figuratif, menjadi kunci hermeneutika dispensasional. Konsep penatalayanan tercermin dalam adanya pihak yang berwenang mendelegasikan tugas, tanggung jawab spesifik, pertanggungjawaban, dan perubahan yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). No title. 12(2), 1–23.
- Beacham, R. E., Central Baptist, & Theological Seminary. (2019). Hermeneutics and dispensationalism.
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2020). Dispensasionalisme sebagai metode dalam memahami Alkitab. *Journal KERUSSO*, 5(1), 20–37.
- Dodds, M. J., & Brendan, N. (2023). St Andrews Encyclopaedia of Theology: Causality. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/Causality>
- Enns, P. (2008). Handbook of theology. Moody Publishers.
- Enns, P. (2011). The Moody handbook of theology (Rev. ed.). Moody Publishers.
- Hutapea, R. H., & Sidabutar, H. (2020). Kontribusi teologi dispensasionalisme bagi pendidikan Kristen. *Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–24.
- Kedua Kali, et al. (n.d.). Analisis biblikal mengenai kedatangan Yesus Kristus, 72–94.
- Marpaung, A. M., & Tampubolon, Y. P. (2023). Analisis historis gerakan dispensasionalisme dalam sejarah kebangkitan pendidikan teologi pendidikan Kristen. *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional*, 1(2), 100–109.
- Otto, O. O. (2021). Analisis historis terhadap teologi dispensasional. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(2), 25–36. <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/101>
- Pangaribuan, J. (2021). Pilihan Allah atas Israel: Masih relevankah di masa kini? *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 111–121.
- Pietsch, B. M. (2015). Dispensational hermeneutics. In *Dispensational Modernism* (pp. 96–124).
- Purwanto, E. P. (n.d.). Teologi perjanjian versus.
- Sari, I. B., Antadinata, H. S., & Prabowo, Y. S. (2022). Pengaruh pemahaman tentang ciri jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap spiritualitas jemaat. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 69.

Shotwell, W. A. (1966). Justin Martyr's use of the Old Testament.

Supriadi, M. N. (2021). Pendekatan sejarah penebusan dalam penafsiran Alkitab. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 18–29.

Thomas, R. L. (1995). The hermeneutics of progressive dispensationalism. *The Master's Seminary Journal*, 6(2), 79–95.

Wilson, S. G., & Baptist Theological Seminary. (2001). The future of Israel as a theological question: Craig A. Blaising. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 2(September), 435–450.

Woods, A., & Dispensational. (2005). Dispensational hermeneutics: The grammatico–historical method. *Genesis*, 89–92.